

KEPERCAYAAN PEDAGANG DI PASAR PUCANG TERHADAP UNSUR MAGIC

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PUSAT KUTIPAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURABAYA	
No. R. K.	U - 2003 / Af / 013
U - 2003	
013	
Af	

Oleh :

M. CHOLISH M
NIM : EO.13.99.061

Teologi 90 Magic

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M. Cholis M ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasakan.

Mengetahui

Dosen Pembimbing,

A large, stylized handwritten signature in black ink, likely belonging to the supervisor, is written over the printed name and NIP.

Drs. Tasmuji, M.Ag

Nip. 150.255.397

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh M. Cholis M ini telah dipertahankan didepan

Penguji skripsi pada

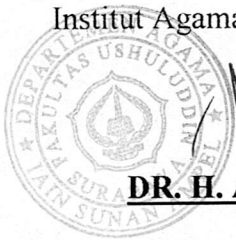
Hari/tanggal : Senin, 11 Agustus 2003

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A

NIP. 150. 190. 692

Ketua

Drs. Tasmuji M.Ag

NIP. 150255397

Sekretaris

Dra. Anik Nurhavati M.Psi

NIP. 150273562

Penguji I

Drs. H. Kasno Sudaryanto M.Ag

NIP. 150224889

Penguji II

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum

NIP. 150274382

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan memilih judul.....	6
E. Tujuan Penulisan.....	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Definisi Magic	14
B. Klasifikasi, Unsur dan Macam-macam Magic.....	21
C. Mistik, Etika dan Magic.....	30

BAB III. STUDI EMPIRIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	35
1. Letak Geografis	35
2. Kondisi Ekonomi Pedagang	35

3. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Pedagang	36
4. Kondisi Sosial Keagamaan	37
B. Macam-macam Magic Yang Digunakan Pedagang di Pasar Pucang	40
C. Magic Sebagai Kebudayaan Yang Tetap Eksis	41

BAB IV ANALISA DATA

A. Faktor Pedagang di Pasar Pucang Dalam Meyakini Magic	46
B. Tinjauan Islam Terhadap Magic	53

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
C. Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan kita mengenal dua alam yaitu alam nyata dan alam abstrak atau ghaib. Keberadaan alam ghaib disini tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam alam ini banyak hal-hal yang ghaib bagi kita dan Allah swt tidak menampakkan hal-hal itu kepada kita dan tidak pula akal kita bekerja sama dengannya. Untuk mengetahui sedikit tentang hal ghaib tidak ada jalan lain selain menerima berita dan ceritanya dari yang menciptakannya, yaitu Allah swt. karena hanya Dia-lah yang mengetahui segalanya juga hukumnya.¹

Walaupun keberadaan alam ghaib disini tidak nampak dan dapat diindera oleh manusia, namun semua manusia mengakui adanya, apalagi kita sebagai umat Islam, tentunya tidak asing lagi bagi kita. Karena Allah sendiri sering kali menyebutnya dan menjelaskannya. Bahkan sampai bagi orang-orang yang mengakui dirinya atheis-pun yang tidak mengenal adanya Tuhan sekalipun, dalam dirinya masih timbul suatu perasaan terhadap yang ghaib. Dalam hatinya

¹M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Sihir dan Hasut, Jakarta, Bina Insan, 1991, hal. 12

ada hal-hal yang aneh, rahasia dan ghaib itulah rasa yang setiap manusia tidak dapat dihilangkannya. Dan biasanya berita-berita tentang hal-hal yang ghaib itu selalu sepadan dengan cerita-cerita sensasi yang disenanginya oleh orang banyak. Kembali kesejarah awalnya Adam, Iblis dan Malaikat yang berada di dalam Surga, peristiwa yang terjadi diantara mereka itu mempunyai buntut yang tidak ada habisnya sampai saat ini.

Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya Syetan adalah makhluk yang terusir dan statusnya di dunia ini mereka mempunyai tugas untuk menggoda manusia agar dapat tergelincir kejalan yang sesat. Itulah hak kuasa syetan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebagaimana firman Allah.

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (البقرة: ٣٦)

Artinya : lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu keduanya dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman "turunlah kamu" sebagai kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan kamu ada tempat kediaman di bumi ini, dan kesenangan hidup sampai batas waktu yang ditentukan' (QS. Al-Baqarah : 36)²

²Depag. RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1971, hal. 14

Bila kita katakan bahwasanya syetan adalah sebagai yang tertuduh, bukan berarti bahwa syetanlah yang hanya boleh disalahkannya. Tetapi tergantung juga pada manusia dapat digoda oleh syetan, hal itu bukan hanya syetan yang bersalah. Tetapi manusia yang telah diberi akal oleh Allah swt, dan bimbingan Al-Qur'an dan sunnah Rasul juga ikut bertanggung jawab atas kesalahannya.

Di dalam menjalankan tugasnya syetan itu mempunyai berbagai cara, yaitu :

1. Cara Langsung

Cara ini adalah dengan jalan masuk ke dalam aliran darah manusia, dengan kata lain menggoda langsung dari dalam tubuh manusia, supaya manusia dapat berubah pendapat dan pikirannya dari hal-hal yang menjadi tidak baik. Agar manusia berpandangan dan berpendirian yang salah menyimpang dari jalan yang benar.

2. Cara Tidak Langsung

Cara ini adalah dengan mempraktekkan atau menjalankan sesuatu perkara ghaib yang menghebohkan manusia dengan jalan beroperasi menghidup suburkan tahayul, peristiwa ghaib dan sebagainya. Maka hati manusia tergoda, takut dan berubah pendirian tauhidnya menjadi kepercayaan yang syirik.³

³ Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh*, Surabaya, Bina Ilmu, 1985, 78

Keberadaan ilmu-ilmu ghaib atau ilmu yang didalangi oleh syetan, itu semua adalah peranan syetan sebagai makhluk ghaib dalam peristiwa-peristiwa tahayul dan sihir. Ilmu-ilmu tersebut kita kenal dengan ilmu perdukunan atau ilmu *Magic*, yang dijadikan sebagai alat atau jalan oleh syetan di dalam menggelincirkan umat manusia ke arah jalan yang sesat. Di zaman modern ini ilmu semacam itu masih saja dipercayai dan dijalankan oleh banyak orang, khususnya para pedagang di Pasar Pucang. Ilmu perdukunan atau *Magic* seakan sudah menjadi kebiasaan dan tradisi yang dalam prakteknya ilmu tersebut banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran dan akidah Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang perlu dirumuskan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa saja faktor para pedagang di Pasar Pucang dalam meyakini *magic* ?
2. Bagaimana pengaruh *magic* terhadap aqidah para pedagang di pasar pucang ?

C. Penegasan Judul

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam penyusunan skripsi adalah terlebih dahulu harus diberikan penegasan istilah judul untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasannya. Penegasan judul yang dimaksud adalah:

Kepercayaan : Suatu keyakinan (yakin)⁴ atau keyakinan yang diawali dari pengalaman yang bersifat empiris, kemudian menuju kepada hal-hal yang bersifat metafisik.⁵

Pasar Pucang : Suatu lokasi Pasar yang berada di daerah Pucang yaitu jalan Pucang Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng Kodya Surabaya Propinsi Jawa Timur

Magic : atau sering disebut dengan *acculte* yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu ghaib adalah cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan yang diduga ada di alam ghaib. Alam yang tidak dapat diamati dengan rasio dan pengalaman indera. Ada kalanya kekuatan ghaib itu bertempat pada benda, seperti pusaka dan ada kalanya di tempat-tempat keramat (kuburan) serta ada kalanya di tubuh seseorang dan dipercaya bahwa kekuatan ghaib itu hanya dapat digerakkan oleh orang

⁴Kenneth Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta, Arcan, 1987, hal. 3

⁵K. Barten, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1987, hal. 17

yang memiliki kemampuan khusus.⁶ Dan dalam *Magic*

mempunyai persamaan arti dengan kata *Magi*, *acculte* dan ilmu ghaib dan lain-lain.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan faktor yang penting. Dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasannya sebagai berikut :

1. Pedagang di Pasar Pucang mayoritas beragama Islam dan modern. Namun sebagian besar mereka masih condong memegang kuat tradisi nenek moyangnya.
2. Kepercayaan terhadap *magic* semakin lama semakin meningkat dan masih dipertahankan
3. Tidak adanya usaha untuk menghilangkan walaupun terdapat banyak pemuka agama atau ulama di daerah itu dan kemajuan IPTEK

⁶Lantip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Surabaya, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1990, hal. 53-54

E. Tujuan Penulisan

Sudah menjadi kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu, dalam penulisan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor para pedagang di Pasar Pucang dalam meyakini *magic* ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *magic* terhadap aqidah para pedagang di Pasar Pucang ?

F. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akurat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian harus mempergunakan metode dan prosedur tertentu, karena metode penelitian dipergunakan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan dan mengambil data dalam sebuah proses penelitian, maka dari itu metode yang digunakan pada penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dimana penyusun langsung menulis hasilnya dari sebuah wawancara.

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian kancan (lapangan) yaitu tentang unsur *magic*.

Sementara itu data yang perlu dalam penelitian ini melihat data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang penyusun dapatkan langsung dari sumbernya, yaitu dari lapangan. Sedangkan data yang masuk dalam kategori data sekunder adalah buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini,

langkah yang penyusun lakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dan akurat. Untuk mendapatkan data seperti itu, perlu menggunakan teknik-teknik atau prosedur-prosedur serta alat-alat dan kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan.⁷

Untuk itu penyusun menggunakan teknik wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya, dan selain itu penyusun juga menggunakan observasi (pengamatan) langsung dilapangan dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang berupa arsip-arsip.⁸ Sementara pendekatan yang menyusun gunakan adalah pendekatan antropologis, yaitu pendekatan secara menyeluruh dan dilakukan terhadap manusia, tetapi dipelajari juga pengalaman-pengalaman manusia misalnya mengenai bagian sejarah manusia itu, lingkungan, agama dan sebagainya.⁹ namun dalam pendekatan antropologis penyusun menitikberatkan pada kajian “Nilai Budaya” sebagai faktor pendukung. Dengan pendekatan ini penyusun berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pembinaan dan kenyataan dilapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada kajian tertentu.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit, 1984, hal. 89.

⁸ Ibid, hal. 136.

⁹ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia, 1989, hal. 3.

Setelah data terkumpul kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode diskriptif, dengan menggunakan uraian sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sesuai dengan tujuan penulis. Maka untuk mempermudah memahaminya akan dibagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab Pertama : berisi pendahuluan, dimana pembahasannya berkisar pada latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan dan sistematika pembahasan

Bab Kedua : landasan teori tentang definisi *magic*, klasifikasi unsur dan macam-macam *magic* dan hubungannya antara mistik etik dan *magic*.

Bab Ketiga : mengenai gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari letak geografis, keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, kehidupan keagamaan dan faktor yang mendorong para pedagang di Pasar Pucang dalam mempercayai *Magic*.

Bab Keempat : membahas analisa data yang menguraikan tentang fakta-fakta yang mendorong masyarakat dalam mempercayai *magic* serta tinjauan Islam terhadap *magic*.

Bab Kelima : merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi *Magic*

Magic (magi) menurut Mariasusai Dhavamony adalah kepercayaan dan praktek menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Mereka yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia, dan karena itu mengontrol daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya.¹

Seorang ahli yang paling banyak menganalisa gejala *magic* dalam beratus-ratus kebudayaan dari berbagai zaman dan tempat di dunia ini adalah, J.G. Frezer (1854 – 1941) ahli Foklor Inggris. Hasil dari penelitian yang luas terdapat dalam kedua belas jilid buku *The Golden Bough* (1911 – 1913). Menurut Frazer, *Magic* adalah “Semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama “Driyarkara” Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 47

suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada didalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya”²

Adapun dalam pandangan Max Weber dalam *The Sociology Of Religion* menjelaskan bahwa rumusan *Magic* adalah suatu kekuatan yang dikonsepsikan analog dengan makhluk hidup dapat “dipaksa” untuk melayani manusia, dan hanya kekuatan naturalistik dari roh yang dapat “dipaksa”. Siapapun yang memiliki “Kharisma mutlak” dapat melakukannya, seolah-olah bahkan lebih kuat dari pada “Tuhan”, dan mampu memaksakan kehendaknya. Dalam kasus-kasus ini, perilaku keagamaan bukanlah persembahan kepada Tuhan melainkan penggunaan rumus *Magic*.³

Dalam *vocabulaire de la philosophie*, Anrelalande yang dikutip M. Rasjidi menjelaskan bahwa : *Occulte* dipakai untuk menunjukkan kekuatan materiil dan spirituil yang tak diketahui oleh kebanyakan manusia, walaupun yang pandai (ahli pengetahuan) sekalipun, dan juga untuk menunjukan penyelidikan tentang kekuatan-kekuatan tersebut serta operasi-operasi yang mengerakannya. Pada waktu ilmu pengetahuan (*science*) menyelidiki dan mendapat kemajuan, ada sesuatu pengetahuan ghaib (*science occulte*) yang meremehkan ilmu pengetahuan

²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid I. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1987. hal. 54.

³Ronald Robertson, (ed), *Agama : Dalam Interpretasi Sosiologis*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta : Rajawali, 1988, hal. 472.

(*science*) itu, dan mempunyai cita-cita lebih tinggi. Pengetahuan ghaib itu merasa kasihan terhadap ratio yang *gremet* (berjalan dengan perutnya pelan-pelan) ilmu ghaib itu ingin terbang dan meliputi masa dahulu, sekarang dan masa kemudian.⁴

Magic atau sering disebut juga *occulte* yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu ghaib. Menurut Selo Soemardjan yang dikutip oleh Lantip *Magic* adalah "Cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan yang diduga ada di alam ghaib, alam yang tidak dapat diamati dengan ratio dan pengalaman indera (fisik)."⁵

Demikian juga Frazer menjelaskan bahwa *Magic* sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi ke arah dewa-dewa, roh atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam (kosmik fisik). Ahli *Magic* tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi; ia tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, ia tidak merendahkan diri dihadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapa pun besarnya, sebagaimana dipercayainya, tidak semesta sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya dapat menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, atau dengan apa yang bisa disebut hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya. Frezer juga berpendapat bahwa ahli *magic*

⁴M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, Hal. 60.

⁵Lantif, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Surabaya : Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1990, hal 53.

dan ilmuwan, keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat, unsur-unsur spontanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan di jalan alam.⁶

Y. A. Surohardjo juga menjelaskan bahwa *Magic* tidak mempunyai tujuan untuk mencapai Tuhan, melainkan hanya untuk kepentingan duniawi belaka. Dan ahli kebatinan dapat memiliki atau dikaruniai kekuatan ghaib, dengan usaha-usaha untuk memperolehnya dengan mempengaruhi alam ghaib, maka tercipta ilmu sihir (*Magic*).⁷

Elizabeth K. Nottingham menegaskan bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari sarana dalam suatu kenyataan yang digunakan oleh *magic* dan agama memang sama non-empirik, tetapi keduanya berbeda sama sekali dalam tujuan yang ingin dicapai. Tujuan agama terarah kepada hal-hal yang non-empirik, adikodrati dan jika ada hubungan dengan kesejahteraan jasmani dan sosial umat manusia, agama selalu mempunyai titik acuan yang transendental. Sedangkan tujuan *Magic* yang hendak dicapai oleh para pelaku magi adalah dunia manusia

⁶Ronald Robertson, *Mistisisme*, Jakarta : Pradiya Paramita, 1983, Hal. 32

⁷Y.A Suraharja, *Mistisisme*, Jakarta : Pradnya Paramita, Hal. 32

sehari-hari, karenanya seperti “Sedang melakukan bisnis”, untuk memperoleh hasil-hasil yang praktis dan dipilih secara seenaknya.⁸

Sedangkan menurut Koentjaraningrat ilmu ghaib atau dalam bahasa asing *Magic*, merupakan teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang dipergunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa hingga sekitarnya itu menuruti kehendak dan tujuannya. Karena teknik-teknik ilmu ghaib itu mengenai alam sekitarnya yang berada di luar batas akal dan sistem pengetahuan, maka dasar-dasarnya bukan konsep-konsep, teori dan pendirian-pendirian yang telah di abstraksikan dari pengalaman dan observasi yang nyata. Dasar dari ilmu ghaib itu adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti dan hubungan sebab akibat menurut hubungan-hubungan asosiasi. Hubungan-hubungan yang menyebabkan asosiasi adalah seperti : 1) persamaan waktu, 2) persamaan wujud, 3) totaliter dan bagian, dan 4) persamaan bunyi sebutan.⁹

Keempat hal tersebut dapat dicontohkan, yang pertama adalah kepercayaan orang Jawa Timur, yang mengatakan bahwa jika pada malam hari mendengar suara burung culik tuwu berarti ada maling disekitar rumah tersebut, yang kedua adalah larangan bagi wanita makan pisang dempet, karena nanti akan melahirkan anak kembar dempet. Yang ketiga adalah bahwa hanya dengan

⁸ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharnag, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal, 90-91

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1992 hal. 288

menggunakan sehelai rambut seseorang, seorang dukun dapat mencelakai orang lain. Yang keempat adalah kepercayaan orang Tegal bahwa seorang pengusaha tidak boleh menanam pohon anggur, sebab ia akan terus menggugur.¹⁰

Evans-Pritchard mengatakan bahwa semua perbuatan *Magic* yang penting meliputi ritus, mantra (spell), kondisi pelaku, dan tradisi magis, maka perlu juga ditambahkan sesuai hasil penelitian dalam buku *dukun matera dan kepercayaan masyarakat* adalah faktor keyakinan. Seandainya faktor ini implisit dalam “*The condition of the performer*” yang diajukan dalam budaya Indonesia, seperti penelitian Sanro, harus secara eksplisit. Dikatakan demikian tidak lain karena unsur keyakinan mengikat segenap perbuatan *Magic* dan paling penting menentukan berhasil atau tidak. Dari itu jelas bahwa kalau bagi orang Trobriand dan Zende unsur yang paling esensial masing-masing mantra (*spell*) dan bahan material (*material element*), sedang bagi Sanro begitu juga masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar ialah keyakinan.¹¹ Sehingga bentuk apa saja dari *Magic* yang berkembang di Indonesia sangat terikat oleh perkembangan dan keberadaan yang ditentukan atas keyakinan masyarakat yang menggunakan sarana *magic* dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal. 154.

¹¹T. Sianipar, Alwisol Dan Munawir Yusuf, *Dukun, Mantera dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta : PT. Pustaka Karya Grafikatama, 1989, hal. 69.



Demikian juga masalah keyakinan tentang kekuatan ghaib yang ada kalanya bertempat pada benda, seperti pusaka dan ada kalanya dianggap berada pada tempat-tempat keramat, biasanya kuburan, dan adakalanya dianggap ada pada tubuh seseorang. Dan dipercayai bahwa kekuatan ghaib itu hanya dapat digerakan oleh orang yang memiliki kemampuan khusus untuk itu. Orang-orang suci atau wali, mereka dipandang sebagai orang yang memiliki kekuatan luar biasa. Kekuatan luar biasa itu dapat disebut mu'jizat, karomah, ma'unah, istidraj dan sebagainya dengan contoh seperti kemampuan berjalan diatas air, mengetahui gerak hati orang lain, bisa terbang, kebal senjata, menyembuhkan orang sakit, menebak kejadian yang akan terjadi dan lain-lain.¹²

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil pemahaman bahwa *Magic* (ilmu ghaib) merupakan cara-cara, teknik-teknik untuk mendapatkan dan mendaya gunakan kekuatan ghaib dengan dasar keyakinan, yang ada di alam ghaib dan yang materil (keris, pusaka) untuk tujuan tertentu sesuai keahlian (kharisma) orang yang memiliki

¹²Lantip, *Op. Cit* hal. 53-54.

B. Klasifikasi, Unsur Dan Macam-Macam *Magic*

Karya J.G. Frazer jilid pertama dari buku *The Golden Bough*,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengandung teori dan konsep-konsep serta pendirian Frazer mengenai *Magic*,
dimana ada berbagai macam *magic*, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan
menjadi dua tipe menurut teknik *magic* dan *contagious magic*. *Imitative magic*
meliputi semua perbuatan ilmu ghaib yang meniru keadaan sebenarnya yang
hendak dicapai, orang Garo di Assam (daerah sekitar sungai yang merugikan
Brahmana putra di India, disebelah Utara perbatasan dengan Bangladesh). Sering
berdaya upaya untuk mendatangkan hujan yang akan menyiram ladang-ladang
mereka dengan cara; seorang dukun mengucapkan do'a dan mantra setelah
seekor kambing disembelih. Kemudian dukun itu disiram-siram dengan air oleh
pembantu-pembantunya dibawah suatu iringan genderang. Perbuatan pokok
dalam upacara itu, ialah menyiram-nyiram air, meniru hujan yang amat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diinginkan itu.¹³

Sedangkan *contagious magic* meliputi semua perbuatan ilmu ghaib yang
berdasarkan pendirian bahwa suatu hal itu bisa menyebabkan hal lain yang ada
hubungan dengan yang lahir (berdasarkan hubungan-hubungan asosiasi).
Pemakaian katak untuk mendatangkan hujan. Menurut gambar orang untuk
membuat orang itu sakit, atau suatu adat suku bangsa Apache Chiricahua,

¹³ *Ibid*, hal. 290.

mengikat tali pusat yang sudah kering dari seorang bayi pada belukar atau pohon yang sedang berkembang baik dan mengandung banyak buah, dengan maksud bayi tadi akan dipengaruhi dan ditulari oleh kekuatan tumbuh dari belukar dan pohon tadi.¹⁴

Selain klasifikasi tersebut, maka ada dua jenis utama *Magic* bisa dibedakan. Yang pertama adalah jenis *Magic* seperti yang dipraktekkan oleh orang-orang Trobriand dalam mengelola kebun-kebun yang berbatu dan dalam menangkap ikan, dipakai untuk tujuan bersama dan positif yang menguntungkan dikenal dengan *white magic* (ilmu ghaib putih). Yang kedua adalah jenis-jenis *magic antisosial* yang paling rahasia, seperti ilmu sihir (guna-guna) dan obeah (sejenis guna-guna orang afrika). Yang merugikan disebut dengan *Black magic* (ilmu ghaib hitam).¹⁵ Pembagian ini dalam buku-buku antropologi sekarang mulai kurang dipakai, karena konsep-konsep warga masyarakat yang menjalankan ilmu itu sendiri tidak lazim ada, bahkan suatu upacara ilmu ghaib sering bisa dipakai untuk dua tujuan, ialah yang baik maupun yang jahat.¹⁶

Magic juga dapat diklasifikasikan dalam konteks tujuan-tujuan praktis, seperti untuk kemakmuran manusia, perlindungan terhadap interes-teres yang

¹⁴*Ibid.* hal. 296.

¹⁵Elizabeth K. Nottingham, *Op. Cit.* hal. 92.

¹⁶Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Op. Cit.* hal. 291.

ada atau penghancuran kesejahteraan manusia lewat kejahatan atau hasrat membalas dendam. Klasifikasi itu adalah 1) *Magic* produktif, 2) *Magic* protektif, 3) *Magic* destruktif, Raymond Firt telah memberikan suatu penjelasan terperinci dari tipe-tipe sebagai berikut :¹⁷

Pertama : Magic prduktif untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, pembuatan hujan, penangkapan ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan. Semua ini dilakukan bisa dari orang perorang untuk kepentingan mereka sendiri atau oleh para ahli *magic* untuk orang-orang lain dalam komunitas secara keseluruhan. Secara sosial mereka menyetujui karena semua ini merupakan rangsangan untuk berusaha dan suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis.

Kedua : Magic protektif untuk menjaga milik, membantu mengumpulkan hutang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan dan dijadikan lawan terhadap *Magic destruktif*. Semua ini dilakukan sama seperti diatas dan secara sosial juga disetujui. Rangsangan untuk berusaha dan daya untuk kontrol sosial. Sihir dilakukan seperti diatas, kadang diterima secara sosial, kadang juga tidak. Sering sebagai daya untuk kontrol sosial.

Ketiga : Magic destruktif untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit dan mendatangkan kematian. Guna-guna kadang-kadang dicoba, sering meragukan bila sungguh-sungguh dijalankan; kadang-kadang

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Op. Cit.* Hal 58.

merupakan kejadian imajinatif, termasuk dalam moral yang buruk; melengkapi teori pribumi tentang kegagalan, nasib malang, dan kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu klasifikasi lain lagi dipakai dalam buku Hutton Webser, Migic,

Asociological study (1948), ialah klasifikasi ke dalam ilmu ghaib untuk umum dan ilmu ghaib untuk individu, atau *publik magic* dan *private magic*, ilmu ghaib untuk umum mengenai upacara untuk mengundang hujan, upacara menolak bencana, upacara menolak hama, upacara untuk mengharapkan penangkapan ikan yang menguntungkan, upacara untuk menolak badai dilaut, upacara untuk mengikuti tahap-tahap penyelesaian dalam pertukangan (membuat rumah) dan sebagainya, sedangkan ilmu ghaib untuk individu mengenai ilmu dukun, guna-guna dan sebagian besar ilmu ghaib jahat dan ilmu sihir.¹⁸

Klasifikasi Hutton mirip dengan klasifikasi ke dalam *white magic* dan *black magic* tersebut diatas, adalah klasifikasi menurut fungsi dari upacara. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Menurut Koentjaraningrat kalau fungsi upacara-upacara ilmu ghaib itu diperinci lagi lebih khusus maka dapat dibedakan adanya 1) ilmu ghaib productif, 2) ilmu ghaib penolak, 3) ilmu ghaib agresif dan 4) ilmu ghaib meramal dan penjelasan yang diberikan Koentjaraningrat sebagai berikut :¹⁹

¹⁸Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Op. Cit. hal. 291.

¹⁹*Ibid*, hal. 292-298.

Pertama : ilmu ghaib produktif adalah meliputi segala perbuatan ilmu ghaib yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas produksi bercocok tanam dalam masyarakat pertanian dan perikanan, dengan produksi berternak dalam masyarakat berternak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian juga ilmu ghaib yang berhubungan dengan pertukangan, kerajinan dan perdagangan. Di Indonesia upacara yang bersangkutan paut dengan pertanian seperti upacara penebangan pohon-pohon untuk membuat ladang, penanaman, panen dan sebagainya. Di Toraja Timur ada upacara penanaman yang amat menarik dan mengandung unsur-unsur ilmu ghaib, ialah upacara pengucapan teka-teki, disamping kenduri, doa, pengucapan mantera dan sebagainya, ada suatu acara dimana dua orang dukun bertukar teka-teki dengan jawabannya secara bergiliran. Mula-mula para ahli tidak mengerti apa arti acara itu dalam konteks upacara penanaman, tetapi kemudia seorang ahli antropologi, A.C. Kruyt, berkata bahwa upacara teka-teki tadi adalah ilmu ghaib. Dasarnya adalah suatu cara berfikir bahwa pengucapan teka-teki itu akan memaksa padi keluar dari bijinya, serupa dengan jawaban teka-teki itu keluar dari teka-tekinya. Kecuali itu ada pula keterangan lain yang beranggapan bahwa pengucapan teka-teki itu termasuk apa yang disebut ilmu ghaib bahasa pada banyak suku bangsa didunia memang pengucapan syair, pantun, sumpah dan kutuk itu menimbulkan suatu kekuatan sakti yang mengenai apa yang dituju. Pengucapan teka-teki adalah permainan bahasa adat yang disamakan dengan berpantun.

Disamping mengenai sebab penyakit tersebut para dukun juga mengenal tentang pengertian penyakit-penyakit yang lebih nyata, seperti luka, seorang dukun yang pandai mengenal cara-cara mengobati luka berdarah, patah tulang dan sebagainya. Sebenarnya ilmu kedokteran modern pada mulanya berakar dalam metode ilmu dukun yang dilakukan oleh dukun-dukun kebudayaan Babilonia, Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan sebagainya. Sedangkan dalam abad II sampai 15 M, ilmu kedokteran Eropa belum banyak berbeda dengan ilmu dukun orang Jawa atau suku lain bangsa di Indonesia.

Bermacam-macam dukun dalam kebudayaan Jawa, disamping dukun umum, ada *dukun jampi* yang khusus tahu tentang obat-obatan; *dukun bayi* yang menolong melahirkan anak; *dukun pijat* yang ahli dalam hal memijat; *dukun bang* ahli dalam hal menyunat; *dukun prewangan* yang menolak penyakit dengan bantuan suatu roh yang diundang masuk ke dalam tubuhnya dan sebagainya.

Ketiga : *Ilmu ghaib agresif* adalah segala macam perbuatan ghaib untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau membunuh orang yang dalam bahasa Indonesia disebut sihir atau guna-guna. Dalam hal ini guna-guna juga bermaksud menimbulkan cinta dan birahi. Ilmu ghaib agresif biasanya bersifat jahat yang dalam term antropologi disebut *sarcery*. Ilmu sihir bisa merupakan suatu alat pengendalian sosial yang amat tajam di masyarakat, pada berbagai suku bangsa di Irian Jaya misalnya, dimana ilmu sihir itu merajalela, orang sering takut untuk melakukan kejahatan atau merugikan orang lain, karena ancaman ilmu sihir yang dimiliki seseorang.

Suatu gejala lain adalah yang disebut *witch craft*. Dikepulauan Maluku dan Irian Jaya, kepercayaan terhadap *witch craft* itu juga masih ada yang dikenal dengan *suangi*. Seorang *suangi* dianggap sering mula-mula tidak tampak, tetapi bisa tiba-tiba muncul kalau orang sudah dewasa. Kalau ada kabar bahwa seseorang individu menunjukkan ciri-ciri *suangi* timbul dan menjalar, maka si malang akan dijaui orang, dan kalau ada bencana dan wabah penyakit, maka orang itu yang dianggap sebagai sumber malapetaka. Mengenai orang *Suangi*, berbagai bisikan akan cepat berpindah dari mulut ke mulut. Katanya seorang *suangi*, pada malam buta suka datang diam-diam masuk rumah dan berubah menjadi makhluk halus masuk ke dalam tubuh mangsanya dan makan habis tubuh itu dari dalam. Maka tidak mengherankan apabila keadaan meledak, simalang yang didakwa *suangi* akan diserang banyak orang dan dibunuh.

Keempat : Ilmu ghaib meramal dalam banyak kebudayaan suku bangsa didunia, terkenal bermacam metode untuk meramal. Metode-metode yang hampir bersifat universal itu adalah metode yang hampir bersifat universal itu dalam metode meramal. Dengan perhitungan hubungan antara bintang (*astronomy*), perhitungan yang berdasarkan letak berserakan dari tulang-tulang yang ditaburkan (*astrologomancy*). Perhitungan dengan biji-biji yang ditaburkan (*critomancy*), perhitungan yang berdasarkan atas jatuhnya usus binatang (misalnya ayam) yang ditaburkan (*haruspication*), perhitungan berdasarkan beraneka bentuk mega (*Nephelomancy*), perhitungan berdasarkan pralambang-lambang yang tampak dalam impian (*oneirommancy*), dan lain-lain pada dasarnya metode meramal juga

berdasarkan suatu cara berfikir yang sama dengan cara berpikir yang ada dibelakang ilmu ghaib, yakni cara meramal berdasarkan perhitungan (*petungan*), seperti saat mulai mengerjakan sawah, menanam, slametan, mendirikan rumah, mengadakan perhitungan, mencari pencuri, dan lain-lain. Metode-metode perhitungan dan peramalan terhadap dalam buku-buku ilmu ghaib yang disebut perimbon.

Rachmat Subagya menyebut bahwa lazimnya *magic* dibagi atas sejumlah bentuk khusus seperti: *Magic simpatetis* (*magic* analogi) misalnya, seorang suami berlagak sebagai hamil agar istrinya mudah bersalin; nurut buat ; *magic protectif* untuk menghindari malapetaka; ilmu kebal, pelias; *magic destruktif* (*magic* hitam) untuk merugikan orang lain, entah dengan kontak (racun, guna-guna) entah dari jauh; misalnya dengan menusuk gambar atau boneka orang lain (*encoutement* atau ilmu gayung); *magic produktif* (*magic* putih) untuk memperoleh panen besar, tanah subur (*geomancy*) dan *magic prognostik* untuk meramalkan masa depan.²⁰

Tiga klasifikasi yang diberikan Koentaraningrat sama dengan klasifikasi yang diberikan *Raymand Firth* dan hanya klasifikasi ilmu ghaib meramal saja yang merupakan tambahan. Begitu juga di dikemukakan Rahmad Subagya

²⁰ Rachmad Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, tt, hal. 105-106.

merupakan rangkuman. Klasifikasi *Magic* dari pendapat yang ada tanpa menampilkan hal yang baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka menurut hemat penulis *Magic* adalah suatu ilmu tentang kekuatan “sakti” yang diperoleh melalui laku seseorang dengan didasarkan pada keyakinan yang kuat untuk mempengaruhi alam sekitarnya sehingga menuruti kehendak dan tujuannya.

C. Mistik, Etika Dan *Magic*

Mistik, etika dan *magic* mempunyai hubungan yang spesifik dalam aliran kebatinan, oleh karenanya ketiga istilah ini akan dibicarakan dalam satu sub-bab :

1. Antara mistik dan etika mempunyai pertalian yang erat, keduanya bertemu dalam tujuan atau cita-cita yakni mencapai suatu kebahagiaan hidup walaupun berbeda dalam tingkatannya. Selain itu ada juga hubungan yang lain yakni pembinaan disiplin yang bersifat *psychis*. Hubungan tersebut menjadi demikian menentukan dari segi kegiatan mistik, karena kegiatan ini dalam bentuknya murni pasti memerlukan etik. Tetapi tidak sebaliknya, kegiatan etik tidak selalu menuntut sikap/kegiatan mistik.
2. Antara mistik dan *magic* juga terdapat pertalian yang berkenaan dengan tujuan. Kegiatan mistik yang tidak murni sering hanya bermaksud untuk mencapai kekuatan luar biasa (ilmu ghaib/*magic*) untuk kepentingan yang menyimpang dari tujuan yang wajar. Bahkan hubungan tersebut tetap ada walaupun dalam kegiatan mistik yang murni, tetapi hanya sebagai sampingan.

Dalam kegiatan mistik murni, tujuan yang hendak dicapai adalah kesatuan dengan Tuhan (alam ghaib). Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka dapat terselip timbulnya kekuatan ghaib/luar biasa.

3. Antara etik dengan *magic* juga ada pertaliannya. Pendayagunaan kekuatan ghaib (*magic*) dari satu segi mengandung nilai sosial etis, dalam artai penyantunan dan pemberian pertolongan atau bantuan bagi mereka yang membutuhkan jasanya. Tetapi dari segi lain pendayagunaan kekuatan ghaib, tidak jarang menimbulkan pelanggaran-pelanggaran norma-norma sosial, agama bahkan norma hukum. Oleh karena itu seiring dianjurkan agar pendayagunaan kekuatan ghaib (paranormal) dikonsultasikan lebih dahulu dengan ahli medis atau ahli kejiwaan yang profesional dalam bidang tersebut, agar terhindar dari segala kekeliruan dan kesalahan.

Agar persoalan-persoalan yang menyangkut ketiga istilah tersebut lebih jelas dan operasional, maka akan dibicarakan lebih terperinci.

a. Mistik

Dari segi etimologi mistic adalah orang yang mendadak dirinya dapat melihat atau mengetahui sesuatu yang tersembunyi bagi orang lain, baik pengetahuan tersembunyi bagi orang lain, baik pengetahuan tersebut diperoleh dengan intuisi ataupun dengan ilham.

Sementara itu DR. Harun Nasution menyatakan bahwa: intisari misticisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara

roh dan manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.²¹

b. Etik

Kata etik disini pertama diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan menunjukkan apa saja yang dinilai baik atau buruk, benar atau salah yang harus dilakukan atau ditinggalkan dalam pergaulan antara manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

Arti yang pertama yaitu membentuk akhlak yang mulia, terpuji atau budi luhur. Menghimpun teori-teori yang dihasilkan oleh pemikiran filosofis tentang nilai baik-buruk, benar-salahnya perbuatan. Disinilah bertemu antara mistik dan etik yang keduanya berkepentingan dalam menciptakan disiplin jiwa/rohani. Dan oleh karena dalam kenyataan hidupnya lahiriyah juga mempunyai jasmani. Maka pembinaan jiwa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan dan pendisiplinan kekuatan-kekuatan dan tuntutan jasmaniyah. Oleh karena itu dari segi mistik timbullah pembinaan yang dikenal dengan istilah zuhud, ascese,

²¹Lantip, *Op. Cit.*, hal. 50

distansi dan lain-lain. Istilah yang pada prinsipnya mengekang atau mengendalikan tuntutan nafsu duniawi²²

c. Magic

Magic atau sering disebut juga *occulte* yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu ghaib adalah cara-cara dan maksud menggunakan kekuatan yang diduga ada di alam ghaib, alam yang tak dapat diamati dengan rasio dan pengalaman indera.

Kebatinan seperti halnya aliran mistik atau tasawuf agaknya tidak dapat menghindarkan diri dengan apa yang disebut kekuatan luar biasa. Dalam kitab-kitab yang membicarakan mistik atau tasawuf senantiasa tidak terhindar dari pembicaraan orang-orang suci atau wali mereka itu dipandang sebagai orang yang memiliki atau mendapatkan kemampuan / kekuatan luar biasa.

Kalau seorang Nabi mendapatkan mu'jizat, para wali dapat karomah, orang mu'min sholeh dapat ma'unah maka orang kafir dapat istidraj. Dari pernyataan tersebut sebenarnya didapatkan kesan bahwa kekuatan ghaib tersebut ada kaitannya dengan kesucian seseorang. Tetapi juga ada kesan bahwa keadaan luar biasa tersebut juga merupakan hal yang

²²Lantip, *Op. Cit.*, hal. 53

dapat diusahakan. Hal yang terakhir ini terbukti bahwa orang yang

dianggap tidak suci pun juga memperoleh *istidraj*.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³Lantip, *Op. Cit.*, hal. 55

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

STUDI EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Pasar pucang merupakan salah satu dari beberapa anak cabang PD. Pasar surya yang berada di daerah Kertajaya kecamatan Gubeng Kota Madya Surabaya. Letak Pasar Pucang adalah 6 kilo meter dari Kantor Kecamatan Gubeng dan 12 kilo meter dari Kantor Kota Madya Surabaya.

Pasar pucang mempunyai luas tanah 2 Ha. Yang terdiri dari beberapa bagian, seperti pertokoan, peracangan, pedangang kaki lima dan mempunyai bentuk bangunan yang permanen dan non-permanen.

Secara administratif pedagang pasar pucang sampai dengan bulan Juni 2003 berjumlah 429 pedagang dengan rincian 119 pedagang pertokoan, 205 pedagang peracangan, 105 pedagang kaki lima.

2. Kondisi Ekonomi Pedagang

Tingkat perekonomian pedagang di Pasar Pucang dapat dikatakan cukup, dalam artian bahwa pedagang telah dapat memenuhi kebutuhan primernya, sekalipun demikian ada sebagian pedagang yang mendekati taraf

hidup yang kurang, hal ini dapat dilihat dari kondisi lokasi, bangunan dan

kurang lancarnya usaha mereka.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Pedagang

Kondisi sosial budaya pedagang di Pasar Pucang yang berkaitan dengan *magic* hanya akan diuraikan dalam lingkup kecil dari masalah sosial budaya, yaitu tentang masalah pendidikan, kebiasaan atau tradisi maupun budaya lainnya yang masih berlaku dalam pedagang. Tingkat pendidikan pedagang di Pasar Pucang sangat beragam, ada yang sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, tingkat atas, perguruan tinggi ataupun pondok pesantren.

Tabel

Tingkat Pendidikan Pedagang Di Pasar Pucang

Klasifikasi Pendidikan	Jumlah
Tidak lulus SD	100
Lulus SD	129
Lulus SMP	100
Lulus SMU	25
Pondok Pesantren	75
Sarjana	50

¹Interview, Bashori, 29 Juli 2003

Pedagang di Pasar Pucang kurang memperdulikan masalah pendidikan, hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa tingginya pendidikan seseorang belum tentu bisa menunjang kehidupannya dimasa depan.

Kebiasaan atau tradisi yang masih ada dan berlaku pada pedagang di Pasar Pucang umumnya adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Jawa. Kuatnya tradisi tersebut karena adanya motifasi untuk tetap patuh melaksanakan kebiasaan nenek moyang dan memenuhi panggilan agama, meninggalkannya dirasa janggal, melakukan penyimpangan dan para pedagang memandang tidak umum atau tidak wajar.²

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Para pedagang di Pasar Pucang menyadari bahwa kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak terlepas dari kebutuhan hidup semua manusia yakni kebutuhan antara individu selalu membutuhkan antara seseorang dengan orang lain adalah merupakan hal yang muncul sejak lahir atau sejak manusia ada dan hidup berdampingan dan saling membutuhkan pertolongan, sebab hidup masyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia baru dapat dikatakan manusia sosial ia berdampingan bersama manusia lain sebagai makhluk yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia mulai bergaul dengan manusia atau manusia

² Interview, Tommy Suwandi, 1 Juli 2003

yang baru menjadi manusia, karena hidup bersama manusia yang lain. Dengan kata lain akan menjadi suatu kelompok spesial yaitu suatu kesatuan yang terdiri atas dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu ini sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Dalam pembahasan tentang kehidupan sosial keagamaan tidak terlepas dari struktur masyarakat dan faktor tempat serta hukum yang berlaku di daerah tersebut, oleh karena itu hukum adat dalam suatu daerah berbeda dengan hukum adat di daerah lain.

Dalam kehidupan pedagang di Pasar Pucang yang boleh dikatakan masyarakat desa meskipun lokasinya ditengah-tengah kota, karena mayoritas pedagang adalah para pendatang dari desa yang masih mempunyai karakter dan watak kebanyakan orang desa, maka sifat gotong royong sangat menonjol misalnya kalau ada pengajian agama pada hari-hari besar Islam mereka sangat antusias dan ikut berpartisipasi serta ikut memberikan bantuan atau juga pada acara-acara sosial keagamaan yang lain. Oleh karena itu kehidupan mereka sangat akrab dan saling menolong tanpa mengharap imbalan apapun, sebab bantuan yang mereka berikan itu lahir dari rasa solidaritas diantara mereka.³

³ Interview, Imam al-Mahmudi, 1 Juli 2003

Kehidupan beragama sebagai implikasi dari hukum agama dalam hal ini agama Islam tidak bisa terlepas dari pemahaman dan pengalaman keagamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Ajaran Islam adalah ajaran yang universal yaitu suatu ajaran yang berlaku untuk segala zaman dan dalam keadaan atau situasi apapun, dan juga berlaku untuk semua manusia dengan tidak membedakan warna kulit dan golongan. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial keagamaan berlaku pula hal-hal yang demikian. Pada dasarnya manusia adalah sama, yang membedakan hanya tingkat dan kualitas taqwanya kepada Allah SWT.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. Al-Hujarat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁴

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, hal. 847

Tabel

Jumlah pedagang di Pasar Pucang menurut jenis agamanya

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	359
2.	Kristen	50
3.	Hindu	5
4.	Budha	10
5.	Konghucu	5
Total		429

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Macam-macam magic yang digunakan pedagang

Magic yang digunakan pedagang di Pasar Pucang dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu :

(1) Magic produktif yang berfungsi sebagai penglaris barang dagangan atau menarik pembeli sebagaimana :

- a. Pembacaan mantra-mantra atau do'a-do'a sebelum membuka tempat usahanya.
- b. Penulisan mantra-mantra, do'a-do'a atau raja-raja yang diletakkan diantara bagian tempat usahanya misalnya diatas pintu, didalam kotak uang dan lain-lain.
- c. Penyimpanan benda-benda pusaka seperti keris, pisau kuno, entong dan lain-lain.
- d. Membakar kemenyan sambil menghadap ke timur

(2) Magic protectif yang berfungsi sebagai penolak atau pertahanan dari gangguan atau serangan dari orang (pedagang) yang tidak senang karena kalah persaingan, sebagaimana :

- a. Menyiram air garam disekitar tempat usahanya yang dipercaya dapat mengusir roh jahat
- b. Menaruh cermin disalah satu bagian ruangan tempat usaha untuk menolak roh jahat.
- c. Menyiram tempat sekitarnya dengan air leri.

(3) Magic destruktif yang berfungsi untuk merusak, melawan atau menghancurkan

usaha orang lain atau bahkan orangnya sendiri seperti rusaknya barang dagangan (nasi yang basi secara tidak wajar dan lain-lain) atau santet. Sedangkan cara-cara yang digunakan.

a. Sebagaimana yang ada pada magic produktif dan protektif tapi dengan tujuan dan materi magic yang berbeda.

b. Memotong ayam cemani sebagai tumbal

c. Memotong kambing *kendit*.⁵

C. Magic sebagai kebudayaan yang tetap eksis

Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan adalah keseluruhan antara lain dari gagasan-gagasan kolektif yang biasanya banyak jumlahnya dalam suatu masyarakat, dan lebih dari itu kebudayaan juga mencakup wujud aktivitas dan wujud fisik dari tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat.⁶

Dua pengertian kebudayaan yang di ketengahkan M. Habib Mustopo yang berasal dari Mukti Ali dan Gazalba, menyebutkan bahwa kebudayaan adalah budi daya, tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya, yang mendasari itu adalah ucapan hatinya, dan ucapan batin itu merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap sesuatu yang dianggap benar. Adapun menurut gazalba

⁵Interview, Musta'in, 5 juli 2003

⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I, Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1987, hal. 92

mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membutuhkan kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.³

Culture diakui sebagai suatu istilah yang *omnibus*, maha luas pengertiannya, banyak peneliti mengemukakan bahwa istilah ini terlalu *omnibus*.⁴

Dan karenanya dianjurkan oleh Kroeber dan Talcott Parsons, mengajukan konsep yang sangat penting yaitu bahwa dalam menganalisa kebudayaan, seorang peneliti harus memisahkan dengan tajam kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan dan pikiran manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, dari kebudayaan sebagai sistem aktivitas tingkah laku manusia, konsep mengenai pemisahan antara sistem yang pertama, yang mereka sebut *culture system* atau sistem budaya itu, dari sistem yang kedua yang mereka sebut *social system* atau sistem sosial.⁵

Maka dalam hal ini *magic* merupakan *culture sistem* atau sistem budaya yang tetap ada sepanjang peradaban manusia bahkan sebelum religi muncul *magic* telah mengawali, sebagaimana dijelaskan Frazer. Bahwa pada mulanya manusia mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada

³M. Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988, hal. 71-72

⁴David Kaplan dan Albert A. Manners, *Toeri Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tt., hal. 4

⁵Koentjaraningrat, *Sejarah....*, *Op.Cit.* hal. 130-132

diluar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya, religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia, lambat laun terbukti bahwa ada beberapa dari perbuatan magisnya itu tidak ada hasil, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu, baru kemudian timbul religi.⁶

Dalam teori difusi kebudayaan dikenal bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan disatu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu, dalam proses memecahkan itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan baru tadi tidak tetap tinggal terpisah, sepanjang masa dimuka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta pengaruh mempengaruhi.⁷

Berkaitan dengan teori difusi kebudayaan ada teori *survival* kebudayaan yang dikembangkan oleh para ahli antropologi yang dikembangkan oleh para ahli antropologi inggris yang menganut paham evolusi kebudayaan, yang selanjutnya

⁶Koentjaraningrat, *Beberapa, Op. Cit.* hal. 232

⁷Koentjaraningrat, *Sejarah...., Op. Cit.* hal. 111

mendasarkan teori evolusi biologi Eharles Darwin menurut mereka, kebudayaan seperti halnya dengan tanaman dan hewan telah berkembang menurut tingkat-tingkat, yaitu dari yang bersifat rendah sampai yang bersifat tinggi. Kebudayaan ornam “primitif” dan para petani pedesaan adalah kebudayaan yang masih mempertahankan *survival* atau unsur-unsur bekas kebudayaan stadibiadab (savage) yang masih dapat tetap hidup pada masa peradaban modern.⁸

Demikian juga magic sebagai suatu kebudayaan akan tetap hidup dalam peradaban manusia bagaimanapun juga, meskipun mengalami erosi dari peradaban manusia tersebut, menurut Boas pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama itu ke arah pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi, karena itu bila hendak mencari unsur-unsur yang kuno, maka tempat untuk mendapatkannya adalah di daerah-daerah pinggir, unsur yang kuno itu juga mempunyai persebaran yang paling luas kewilayahannya yang lain. Konsep Boas ini adalah konsep tentang Marginal-Survival. Dan Boas itu mengenai konsep ini juga memberi benih yang kelak dikembangkan oleh ahli-ahli lain sebagai konsep culture area.⁹

⁸ James Danang Jaya, *Op. Cit.* hal. 58

⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah..., Op. Cit.* hal. 126

Pandangan tersebut menegaskan bahwa kultur kuno jika telah mengalami erosi ditengah-tengah perkotaan, maka dipinggiran tentu masih ada, bahkan dalam suatu daerah lain (*culture area*) masih sangat kuat dikarenakan adanya persebaran ke wilayah lain, sehingga kebudayaan sebagai sesuatu yang terus *survive* secara hakiki seperti siklus yang terus berputar.

Kenyataan lain mengenai tetap eksisnya magic adalah bahwa orang-orang yang mempercayai magic tidak melihat “kesalahan” dalam magic mereka. Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek magic itu ada dalam pengalaman hidup manusia kalau mereka berpegangn pada prinsip yang diketahui sebagai kebenaran. Edward Taylor mengajukan empat alasan. (1) sebagian dari efek yang dimaksudkan oleh magic memang terjadi, meskipun demi alasan-alasan lain atau mungkin ada kesungguhan konkret dalam pelaksanaan atau dalam syarat-syarat yang digunakannya, (2) dalam kasus tertentu, tipu muslihat mungkin digunakan oleh ahli magic untuk mengelabui orang-orang meskipun pada umumnya ahli magic sungguh-sungguh percaya, sama seperti orang-orang lain. (3) kasus-kasus positif lebih berarti dari pada yang negatif, bahkan dalam pengalaman pribadi, seseorang sering mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan teori-teori yang dipercayai. (4) ada kepercayaan tentang adanya magic balasan. Kalau tujuan suatu upacara tidak berhasil, maka diberi suatu alasan bahwa kondisi-kondisi

penting tidak diperhatikan, atau seseorang telah berkomplot secara magic

melawannya¹⁰

Empat dasar alasan yang dikemukakan Edward Taylor tersebut memberi penjelasan bahwa karena adanya keberhasilan bagi orang yang menggunakan magic maka membuat magic itu tetapi eksis, sehingga kepercayaan akan magic makin bertambah kuat karenanya ia akan tetap ada sepanjang peradaban manusia, bukti-bukti tentang keberhasilan magic sebagai cara untuk mengatasi “masalah” yang kadang tak dapat diselesaikan dengan akal pikiran yang didasarkan pada teori semata. Maka kadang-kadang secara individual seseorang menganggap bahwa teori itu bertentangan dengan realitasnya karenanya teori itu sangat terbatas, bahkan walaupun seseorang yang menggunakan dan mempercayai magic itu gagal menggunakan magicnya, maka asumsi yang muncul bukan kesalahan dari magic melainkan karena sipelaku tidak mampu untuk memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki oleh magic. Dan kepercayaan yang demikian ini juga membawa pada makin kuatnya eksistensi magic.

Maka menjadi jelas adanya dua keadaan yang saling mendukung, yakni berkenaan dengan keberhasilan magic dan kepercayaan akan magic mendominasi terhadap tetap berkembangnya magic dalam kehidupan manusia, memang kemudian bagi orang yang tidak percaya bisa saja menjadi lain, yang maknanya

¹⁰ Mariasusai Dhavamoni, *Op. Cit.* hal. 59

bahwa unsur kepercayaan adalah sangat dominan dalam keberhasilan menggunakan magic selain juga harus dipenuhi syarat-syarat atau aturan-aturan secara komplit jika seseorang akan menggunakan magic sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah atau sekedar untuk hiburan (kesenian) yang kemudian dapat dinikmati oleh orang-orang yang memang senang dengan kesenian tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa sebenarnya magic dalam suatu kebudayaan merupakan unsur yang netral yang mana sangat tergantung kepada orang yang memakainya, dan pemakaian magic itu sangat bervariasi sesuai dengan macam dan penggunaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Faktor Pedagang di Pasar Pucang dalam Menyakini *Magic*

Kepercayaan atau keimanan adalah merupakan proses kejiwaan. Kepercayaan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia, karena itu jalan-jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir atas segala sesuatu adalah mengikuti *I'tiqad* kepercayaannya. Sehingga setiap pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupannya akan membawa kesan atau bahkan membentuk sifat keyakinan dalam dirinya. Apabila pengalamannya benar-benar mempunyai makna dan nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus mempunyai rasa kepercayaan pada dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Sikap kepercayaan atau keyakinan itu biasanya diawali dari adanya pengalaman yang bersifat empiris yang selanjutnya menuju hal-hal yang bersifat metafisis. Adanya sistem-sistem nilai (norma) pada dasarnya merupakan konsekwensi logis dari muara kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan itu sangat berperan dalam membentuk tata nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sebab kepercayaan adalah kebutuhan rohani yang sangat diperlukan jiwa manusia dalam mengarungi jenjang kehidupannya.

Kepercayaan itulah merupakan jembatan yang menghubungkan antara hal yang bersifat empiris dengan hal yang bersifat metafisis. Dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat realitas yang empiris manusia akan berfikir tentang adanya yang metafisis.

Seperti halnya dengan kepercayaan pedagang di Pasar Pucang terhadap *magic*. Kepercayaan tersebut tumbuh dari pengalaman yang bersifat empiris. Suatu misal pada waktu itu pedagang menggunakan *magic* dengan tujuan mendapat kelancaran (laris), keselamatan dari gangguan-gangguan luar, karena sebelumnya barang dagangan tidak laku atau kurang laku dan sering mendapatkan gangguan-gangguan dari luar, yang menurut keyakinan pedagang disebabkan karena tidak menggunakan *Magic*, walaupun kejadian-kejadian tersebut terkadang oleh para pedagang di Pasar Pucang bahwa laris atau tidaknya barang dagangan itu merupakan mekanisme alam yang setiap saat bisa terjadi, sebab itu semua sudah ada yang mengaturnya yakni Allah SWT

Kepercayaan para pedagang tersebut timbul dari pengalaman empiris memang tidak bisa terlepas dari adanya mitos-mitos yang berkembang pada waktu itu, karena mitos-mitos itu juga ikut berperan dalam membentuk keyakinan akan hal-hal yang bersifat empiris, kenyataan tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga dengan minimnya pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tersebut mereka tidak bisa menterjemahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga antara ajaran agama Islam dipadukan dengan adat atau tradisi yang mereka anggap sebagai suatu yang

disucikan dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat setempat yang akhirnya aqidah mereka terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Pelaksanaan atau penggunaan *Magic* yang berbaur dengan mitos-mitos yang ada memang sulit untuk dihilangkan karena mereka sudah mempercayainya sebagai tradisi nenek moyang. Disinilah unsur-unsur kepercayaan atau keyakinan memegang peranan sangat dominan dalam setiap kehidupannya, meskipun apa yang sebenarnya mereka lakukan itu tidak benar dan menyimpang dari nilai-nilai atau doktrin-doktrin Islam. dari realitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan cara berfikirnya yang masih primitif, sehingga mereka dengan mudah goyah imannya yang pada akhirnya terselubungi faham-faham non Islam yang ada unsur animisme dan dinamisme yang jauh dari ajaran Islam yang murni. Kepercayaan pedagang terhadap *magic* tersebut untuk meminta keberkahan (penglaris) maupun keselamatan dari gangguan-gangguan luar.

Bagi masyarakat primitif yang tingkat kehidupannya sangat rendah sekali, setiap benda yang ada disekelilingnya dianggap memiliki kekuatan batin yang rahasianya tidak dapat diketahui, yaitu suatu kekuatan batin yang metarius.¹

Berdasarkan pengalaman ini, masyarakat tersebut jelas menyimpang dari ajaran Islam, sebab mereka bertujuan meminta kepada arwah-arwah nenek

¹Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1991, hal. 27

moyangnya yang dianggap bisa memberikan pertolongan dan perlindungan, khususnya pemikiran-pemikiran masyarakat yang masih awam.

Kalau kita mengkaji Al-Qur'an, tidak pernah kita jumpai dalam Islam itu sesuatu yang wajib dimintai pertolongan dan perlindungan sekaligus dijadikan sesembahan kecuali hanya kepada Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya :

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

(الإسراء: ٥٦)

Artinya : Katakanlah : Panggilan mereka yang kamu (Tuhan) selain Allah. maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. (Q.S. 17 : 56)²

Pengalaman manusia dapat membawa pada suatu keyakinan tersendiri dalam hidupnya, sebagaimana tradisi penggunaan *magic* pada pedagang di Pasar Pucang, dan kenyataan seperti itu banyak tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional. Dimana warisan-warisan nenek moyangnya dibudayakan yang pada akhirnya sukar untuk dihilangkan karena sudah menjadi keyakinan yang mendalam.

²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit CV. Jaya, Surabaya, 1984, hal. 432.

Dari beberapa data tersebut diatas didasari bahwasanya penggunaan *Magic* yang sengaja dilaksanakan dan dilestarikan. Nampaknya pola demikian para leluhurnya sangat mempengaruhi corak pemikiran pedagang setempat dalam penggunaan *Magic*, sehingga mereka menjadi lestari dan menjadi adat yang sulit menerima nilai-nilai dari luar, karena nilai-nilai yang datang dari luar dianggapnya tidak sesuai, praduga dan curiga selalu membayangi pemikirannya, sementara penilaian pada sesuatu yang baru selalu difilter dengan pemikiran yang kurang kritis, akhirnya pemikiran-pemikiran seperti ini menimbulkan sinkritisme ditubuh mereka.

Dengan demikian, yang menjadi faktor pedagang di Pasar Pucang dalam meyakini *magic* adalah sebagai berikut :

1. Adanya warisan nenek moyang tentang kepercayaan yang sakral terhadap penggunaan *magic*, adanya tersebut diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya, karena diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa penglaris dan kelancaran serta keselamatan dari gangguan-gangguan luar :
2. Rendahnya kualitas pemahaman pedagang terhadap nilai ajaran Islam dan ilmu pengetahuan pada saat itu, sehingga cara berpikir mereka tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang membentangi dalam kehidupannya. Pemahaman yang mendalam inilah ternyata yang menjadi faktor yang dominan dari penyebab melaksanakan penggunaan *Magic* dalam kehidupan para pedagang setempat. Yang memang pada umumnya mereka berpendidikan sangat terbatas. Sehingga akibatnya kepercayaan terhadap

Magic tetap tumbuh dan berkembang tiada henti-hentinya. Dari kelemahan-kelemahan tentang pemahaman ajaran agama itu mereka cepat puas diri terhadap apa yang dilakukan, yang akibatnya mereka terus menerus membiarkan dirinya terjebak pada suatu keyakinan yang menyesatkan. Mereka menerima apa saja yang diwariskan oleh nenek moyangnya, padahal apa yang ditinggalkan itu belum tentu sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, seperti halnya dengan tradisi penggunaan *Magic*.

3. Peran serta tokoh-tokoh agama setempat, secara tidak langsung mereka mendukung dan melestarikan tradisi tersebut. Kemudian pedagang berasumsi bahwa tradisi tersebut tidak ada jeleknya karena tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi para pedagang. Disamping itu tradisi tersebut adalah suatu adat kebiasaan yang bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT. Dengan demikian tokoh-tokoh agama adalah salah satu faktor yang mendorong dan melestarikan tradisi tersebut.

4. Timbulnya mitos-mitos yang bercorak animisme dan dinamisme yang berkembang yang terbentang didalam kehidupannya dijadikan pedoman. Seperti halnya kepercayaan terhadap penggunaan *Magic* yang tumbuh dari pengalaman yang empiris yang didasarkan pada mitos-mitos nenek moyangnya.

Dari beberapa faktor yang melatar belakangnya tradisi tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap pembentukan aqidah para pedagang, sehingga aqidah mereka terjadi pergeseran nilai-nilai dari ajaran Islam yang sebenarnya.

melihat faktor-faktor tersebut nampak jelas bahwa kepercayaan para pedagang terhadap ajaran agama mudah sekali dimasuki oleh kepercayaan-kepercayaan yang datang dari luar Islam. bercampurnya aqidah mereka dengan faham-faham yang datang dari luar Islam, maka keyakinan mereka terhadap nilai-nilai Islam mudah tergoyah dan tidak murni lagi.

Seperti halnya yang menjadikan faktor pada kepercayaan para pedagang di Pasar Pucang, mereka masih mempercayai, adanya roh halus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang berada di benda-benda atau tempat-tempat tertentu. Keyakinan seperti inilah yang dilarang oleh ajaran agama Islam, dalam firman Allah SWT. Telah dijelaskan sebagai berikut :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (النساء ٣٦)

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan
sesuatupun. (Q.S. 4:36).³

Berdasarkan pernyataan ayat tersebut diatas, maka seseorang yang mempertuhankan Tuhan lebih dari satu, Al-Qur'an menamakan mereka dengan sebutan orang musyrik yaitu orang yang keluar dari agama Islam karena mereka mempercayai selain Allah.

³Ibid, hal. 563

Untuk menghindari sebab-sebab yang ditimbulkan oleh kemusyrikan Islam melarang dan mengharamkan pemujaan atau mengkramatkan tempat-tempat dan benda-benda tertentu sebagai sesembahan, seperti halnya cara-cara praktek *magic* oleh para pedagang di Pasar pucang dalam pelaksanaannya tersebut banyak yang memakai cara-cara yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Tradisi tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan aqidah tersebut cara-caranya banyak terselubungi oleh ajaran-ajaran non Islam. Gejalanya, pedagang yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Aqidah mereka terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

B. Tinjauan Islam Terhadap *Magic*

Manusia yang merupakan khalifah di dunia ini dengan kemampuan dirinya semata-mata tidak mungkin dapat mengetahui sebab keberadaan dan tujuan hidupnya serta apa yang baik bagi dirinya. Karena itu Allah tidak akan membiarkannya tersia-sia, melainkan dibekalinya akal oleh Tuhan, manusia berusaha untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Untuk dapat mencapai tujuannya manusia tidak bisa lepas dari agama, sebab agama pada dasarnya memuat aturan-aturan hidup manusia.

Begitu juga Islam adalah merupakan agama yang universal, dari keuniversalannya itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas yang mana

didalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan termasuk didalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia didalam hidupnya tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam tata kehidupannya. Senantiasa mengikuti arus budaya yang konsekwensinya adalah bermuara pada tata nilai, suatu masyarakat yang berbudaya tentunya memiliki norma-norma dan karakter yang khas dalam rutinitas kebudayaannya, yaitu unsur-unsur abstraksi dari infiltrasi yang mereka ikuti, yang tentunya sedikit banyak dikondisikan dengan evolusi kehidupan. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada karakteristik manusia yang ada didalamnya.

Dengan demikian ritualisme keagamaan yang menjadi ekspresi dari abstraksi sosial adalah merupakan suatu manifestasi dari konsep-konsep kebudayaan, yang tentunya mengandung nilai-nilai kesakralan yang tinggi dan selalu dilestarikan kebudayaanya. Begitu juga dengan penggunaan *Magic* adalah ekspresi dari rasa kepercayaan yang selalu dipertahankan karena diyakini sebagai upacara yang suci dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sehingga setiap atribut kehidupan manusia intinya adalah terletak pada sistem nilai tersebut mencakup konsep-konsep abstraksi mengenai apa yang dianggap baik, dan apa yang dianggap buruk.

Meskipun tradisi tersebut merupakan adat kebudayaan yang bercorakan agama, akan tetapi dalam pelaksanaannya sedikit banyak memanipulasi demi nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu supaya tidak terjebak kedalam fanatisme yang menyesatkan, Islam menyerukan kepada pemeluknya agar masuk ke dalam

Islam secara keseluruhan sesuai dengan yang digariskan oleh ajarannya. Hal ini

ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة : ٢٠٨)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. 2 : 208).*

Ayat-ayat tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa kita umat Islam harus benar-benar mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah dan rasulnya secara murni dan konsekwen jangan sampai mengikuti jejak-jejak syaitan sebab syaitan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Manusia yang beriman kepada Allah itu tidak boleh dengan pengakuan secara formalitas belaka. Tetapi benar-benar merupakan pengingkaran yang muncul dari hati nurani yang dalam sehingga membangkitkan semangat.

Islam dalam ajarannya tidak ada faham-faham yang bertendensi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagai mana kepercayaan para pedagang di Pasar Pucang dalam kaitannya dengan *Magic*, sebab tradisi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sakral yang dapat membawa keberkahan dan keselamatan. Asumsi terhadap tradisi tersebut yang mempunyai nilai-nilai sakral tersebut akhirnya dikonotasikan sebagai tradisi kewajiban (keharusan), yang apabila tidak mengikuti tradisi tersebut mereka pada umumnya ketakutan terjadi

sesuatu atas dirinya, kenyataan demikian ini jelas dilarang dalam ajaran agama Islam.

Tradisi tersebut sebagai adat kebudayaan yang telah mendapat pengaruh besar dikalangan para pedagang di Pasar Pucang yang tentunya akan terus dilakukan dan dilestarikan. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari tokoh-tokoh agama, keadaan tersebut menjadikan masyarakat yang pemikirannya masih primitif dianggapnya sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun.

Pelaksanaan dan tata cara *Magic* masih ada yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, sebab tradisi tersebut corak-corak pertamanya diwarnai oleh ajaran-ajaran non Islam, sehingga gejalanya sampai sekarang masih berpengaruh ditengah-tengah masyarakat kita.

Jika Islam mengatur segala aspek kehidupan ini, kenyataannya lain lagi, sebagaimana para pedagang setempat yang tidak memahami Islam secara utuh, pemahaman mereka terhadap Islam sangat sempit. Islam hanya diartikan sebagai ibadah Mahdah atau ritual formal. Akibatnya ia merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan seluruh ajaran Islam seperti shalat, zakat dan lainnya, sedangkan amaliyah lainnya yang merupakan bagian terbesar dari kehidupan ini masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. itulah realitas yang disebabkan kaburnya pemahaman mereka tentang Islam yang sebenarnya.

Masalah-masalah tersebut tampak pada para pedagang Pasar Pucang yang hidupnya belum berpola pada ajaran Islam serta belum menjadikan Islam sebagai orientasi nilai-nilai kebudayaan. Ketidak konsekwenan mereka dalam melakukan

ajaran-ajaran Islam ini disebabkan mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yang tidak bersumber pada Islam dan nilai-nilai budaya yang tidak bersumber pada Islam dan nilai-nilai yang mereka anut itu tidak cocok dengan semangat Islam. sehingga dalam pemahaman mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam, otomatis akidah mereka menjadi dangkal yang akibatnya ketaatan mereka terhadap rukun Islam menjadi semakin berkurang.

Adapun sebab-sebab kesempitan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tersebut antara lain :

1. Kurangnya pendidikan, khususnya pendidikan agama dan ditunjang dengan kesibukan-kesibukan sehari-hari mereka yang kurang memungkinkan untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam.
2. Kurangnya tokoh agama dan walaupun ada rata-rata hanya menguasai spesialisasi keagamaan dibidang ilmu fiqhiyah yang terbatas pada soal-soal ibadah, tegasnya ilmu-ilmu agama yang berkenaan dengan masalah-masalah aqidah dan muamalah kurang dipahaminya.
3. Adanya faktor-faktor penyebab dari kasus-kasus dalam lingkungan para pedagang sendiri, seperti adanya pengaruh faham non Islam, animisme dan yang lainnya, sehingga berpengaruh terhadap ketuhanan pribadi muslim dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Selama pemahaman mereka terhadap Islam masih dangkal, selama itu pula mereka akan kehilangan arah pendiriannya dari prinsip-prinsip Islam, dalam aktivitas kehidupannya. Maka sebagai konsekwensi logis dari kondisi diatas,

mereka harus menentukan arah pendiriannya sebagai sumber nilai yang akan menjadi motivasi terhadap semua aktivitas hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya Islam bisa berasimilasi dengan kebudayaan manapun, selama nilai budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq. Namun karena para budaya tradisional yang berasal dari pengaruh luar Islam dan faham animisme menjadikan nilai-nilai budaya yang mereka anut tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. melihat kondisi obyektif sebagai pedagang setempat yang masih belum memperlihatkan identitas Islamnya, maka membutuhkan upaya pembinaan menuju pedagang yang Islamis, yakni pedagang yang sesuai dengan identitasnya yang dikehendaki ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN SARAN-SARAN DAN PENUTUP



A. Kesimpulan

Menutup seluruh uraian dan pembahasan dalam skripsi ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan dari hasil pengkajian berbagai sumber literatur maupun hasil wawancara terhadap responden yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, sebagai berikut :

1. Faktor para pedagang dalam meyakini (penggunaan) magic adalah adanya warisan nenek moyang tentang kepercayaan yang sakral, rendahnya kualitas pemahaman masyarakat terhadap nilai ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan. dari faktor inilah yang menjadikan para pedagang mengalami pergeseran nilai aqidahnya.
2. Kepercayaan dan keyakinan para pedagang dipasar Pucang sangat tinggi akan pengaruh dan manfaat magic, akhirnya membawa dampak yang negatif dan sedikit mengarah para perbuatan kesesatan. Hal ini karena Islam tidak dijadikan satu-satunya orientasi nilai budaya para pedagang, sebenarnya Islam sendiri dapat berasimilasi dengan kebudayaan manapun, selama nilai budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

B. Saran-saran

1. Mengingat kepercayaan dan keyakinan para pedagang dipasar Pucang terhadap magic masih kuat, maka perlu untuk mengarahkan agar menyesuaikan pola kehidupannya dengan ajaran Islam sesuai dengan kehendak Islam sendiri.
2. Kepada para pedagang yang masih menyakini magic, hendaknya mendalami ajaran Islam secara utuh dan kembali kepada Al-Qur'an dan hadits, sehingga dalam melaksanakan tradisi-tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.
3. Sebagai masyarakat muslim kita harus mengintropeksi diri apakah selama ini aktivitas kehidupan kita sesuai dengan ajaran Islam atau belum, berangkat dari diri kita sendiri inilah maka akan tercermin kepemimpinan jiwa muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan disertai penuh kesadaran akan suatu kelemahan, kekurangan dan juga keterbatasan penulis, maka terbuktiilah sebuah harapan.

Untuk itu sangat dibutuhkan adanya saran dan kritik dari semua pihak yang mempunyai kesempatan membaca tulisan ini guna menuju suatu perbaikan dan pengembangan penulis selanjutnya.

Penulis sangat menyadari bahwa keterbatasan yang hakiki itu datang dari Allah semata, jika dalam penulisan ini ada kebenaran maka semata-mata adalah petunjuk dari Allah, dan apabila terdapat suatu kesalahan atau kekurangan, maka itu disebabkan karena keterbatasan bagi penulis sendiri.

Dan penulis hanya berdo'a semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga hati kita bisa menempuh jalan yang benar, itulah yang menumbuhkan rasa taqwa sebagai suatu pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada semua yang membaca, dan khususnya bagi penulis sendiri. Dan semoga Allah SWT. Selalu memberikan petunjuk kepada kita sesuatu yang lurus, Amin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

David Kaplan dan Albert A. Manners, *Toeri Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tt.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit CV. Jaya, Surabaya, 1984.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharnag, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1991.

James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.

K. Barteus, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1987.

Kenneth Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta, Arcan, 1987.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1992.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I, Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.

Lantip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Surabaya, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1990.

M. Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988.

M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Sihir dan Hasut*, Jakarta, Bina Insan, 1991.

M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara" Yogyakarta: Kanisius, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rachmad Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, tt.

Ronald Robertson, (ed), *Agama : Dalam Interpretasi Sosiologis*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta : Rajawali, 1988.

Ronald Robertson, *Mistisisme*, Jakarta : Pradiya Paramita, 1983.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Masyarakat*, Nina Aksara, Jakarta, 1986.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch I*, Yogyakarta, Audi, 1984.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit, 1984.

T. Sianipar, Alwisol Dan Munawir Yusuf, *Dukun, Mantera dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta : PT. Pustaka Karya Grafikatama, 1989.

Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh*, Surabaya, Bina Ilmu, 1985.

Y.A Suraharja, *Mistisisme*, Jakarta : Pradnya Paramita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id